

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu *movere* yang dalam bahasa Inggris berarti *to move* adalah kata kerja yang artinya menggerakkan. Motivasi itu sendiri dalam bahasa Inggris adalah *motivation* yaitu sebuah kata benda yang artinya penggerak.¹ Motivasi bukan hanya berperan penting dalam mengupayakan siswa terlibat ke dalam kegiatan akademis, tetapi juga menentukan seberapa banyak akan dipelajari siswa dari kegiatan yang mereka lakukan atau informasi. Untuk dapat memberikan motivasi pada orang yang belajar kita harus tahu bagaimana dasar orang yang belajar tersebut.

Menurut teori McClelland sebagaimana yang dikutip Eva Latipah dalam buku Pengantar Psikologi Pendidikan yang dikenal dengan teori kebutuhan berprestasi atau *need for achievement* yang menyatakan bahwa:

Kebutuhan berprestasi merupakan kebutuhan untuk mencapai sukses, yang diukur berdasarkan standar kesempurnaan dalam diri seseorang. Kebutuhan itu berhubungan erat dengan belajar dan mengarahkan tingkah laku pada usaha untuk mencapai prestasi tertentu. Pada teori ini mendapatkan penekanan yang lebih besar dalam pembelajaran.²

¹ Abdorrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* (Bandung : Humaniora, 2008), 86

² Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012), 169-170

Pemahaman yang baik tentang arti penting prestasi dengan sendirinya membuat siswa berupaya untuk meraih prestasi belajar yang setinggi-tingginya.

Murray sebagaimana yang telah dikutip oleh Winardi merumuskan kebutuhan akan prestasi tersebut sebagai keinginan melaksanakan sesuatu tugas atau pekerjaan yang sulit. Menguasai, memanipulasi, atau mengorganisasi obyek-obyek fisik, manusia, atau ide-ide melaksanakan hal-hal tersebut secepat mungkin sesuai kondisi yang berlaku. Menurut Mc Clelland karakteristik orang yang berprestasi tinggi memiliki tiga ciri umum:

1. Sebuah preferensi untuk mengerjakan tugas-tugas dengan derajat kesulitan moderat
2. Menyukai situasi-situasi dimana kinerja mereka timbul karena upaya-upaya mereka sendiri dan bukan karena faktor-faktor lain
3. Menginginkan umpan balik tentang keberhasilan dan kegagalan mereka, dibandingkan dengan mereka yang berprestasi rendah.³

Berdasarkan teori dari Mc Clelland bahwa motivasi yang dimiliki seseorang terhadap prestasi itu berbeda-beda sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Ketika anak masuk pada program kelas reguler, akselerasi, maupun excellent mereka mempunyai motivasi yang berbeda yang sesuai dengan kemampuan mereka.

³<http://repository.ac.id/bitstream/123456789/17468/chapter%20II.pdf>, diakses 21 Maret 2014

Sebelum menginjak kepada penjelasan yang lebih lanjut, berikut adalah beberapa pengertian tentang motivasi menurut beberapa ahli :

1. Motivasi menurut O Whittaker dalam buku Wasti Soemanto motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut.⁴
2. Menurut M Ngalim Purwanto motivasi adalah pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.⁵
3. Menurut para ahli psikologi motivasi itu dapat didefinisikan sebagai proses internal yang mengaktifkan, menuntun maupun mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu.⁶ Ada pendapat lain bahwa motivasi itu merupakan proses dimana aktifitas-aktifitas yang berorientasi target dibuat terjadi dan dipertahankan kelangsungannya.⁷
4. Menurut Drs. Moh. Uzer Usman motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan.⁸

⁴ Wasti Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 205

⁵ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1998), 71

⁶ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik* (Jakarta: PT Indeks, 2012), 105

⁷ Dale H. Schunk, *Teori-Teori Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 80

⁸<http://Pengertian dan Definisi Motivasi Menurut Ahli ~ Panduan Membuat Skripsi dan Penelitian.htm>. Diakses 25 Februari 2014

5. Menurut Siti Sumarni motivasi secara harafiah yaitu sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.
6. Secara psikologi, belajar berarti usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya, atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.⁹
7. Menurut Abraham Maslow yang dikutip oleh Purwa Atmaja Prawira dalam bukunya Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru, motivasi adalah “Sesuatu yang bersifat konstan (tetap), tidak pernah berakhir, berfluktuasi dan bersifat kompleks, dan hal itu kebanyakan merupakan karakteristik universal pada setiap kegiatan organisme”.¹⁰

Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi merupakan dorongan atau keinginan yang muncul dari dalam diri untuk berbuat atau melakukan sesuatu dimana dorongan tersebut dipertahankan agar tujuan yang diinginkan bisa tercapai ataupun mendapat kepuasan terhadap apa yang sudah dikerjakannya.

Adapun sifat dari motivasi itu sendiri :

- a. Kekuatan suatu motif

Suatu motif yang kuat tidak tentu kalau ini berlangsung lama, sedangkan suatu motif yang lama tidak tentu kalau kuat. Suatu motif yang lama

⁹<http://MOTIVASI BELAJAR>) Pengertian Motivasi Belajar.htm. Diakses 25 Februari 2014

¹⁰Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), 320

berlangsung dapat menjadi motif yang mendalam, sehingga menguasai dan memberi arah dan mungkin mengubah keinginan motif yang lain-lain dari individu.

b. Motif yang berubah-ubah

Motif kadang-kadang menjadi tujuan tetapi kalau sudah tercapai lalu menjadi jalan ke tujuan yang lain. Motivasi dalam belajar dapat dikatakan efektif apabila dapat memberikan penempatan mental pada belajar, kalau tidak motivasi ini akan menjadi kekuatan yang merusak bukan menjadi kekuatan yang membimbing.

c. Motivasi asli dan motivasi yang didapat

Motivasi yang asli adalah motif-motif yang ditentukan secara struktural, sosial dan alamiah dalam arti bahwa motif itu umum pada manusia. Dengan kata lain dorongan-dorongan yang sering kita jumpai merupakan motif-motif yang alamiah dan dapat menjadi dasar dari motivasi yang diperlukan dalam belajar.¹¹

Dengan demikian sifat motivasi yang muncul dari dalam diri seseorang itu berbeda-beda. Ada yang memang motivasi tersebut muncul dari dalam dirinya, karena keinginan yang kuat, ada juga dari orang lain.

b. Pengertian Belajar

Belajar merupakan sebuah kegiatan yang sering kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sewaktu kita kecil kita belajar berjalan, bicara dan masih banyak lagi. Belajar terjadi bila muncul perubahan perilaku pada diri siswa,

¹¹Mustaqim dan Abdul Wahid, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2003), hal 72-73

baik dalam makna kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Perubahan perilaku sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran itu merupakan hasil dari interaksi seseorang dengan lingkungannya.

1. Menurut Slameto belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹²
2. Menurut Chalidjah Hasan belajar adalah suatu aktifitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pengetahuan, ketrampilan dan nilai sikap.¹³
3. Menurut Morgan, mengatakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.
4. Menurut Moh. Surya belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.¹⁴
5. Menurut Nasution belajar adalah menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan

¹²Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal 2

¹³Chalidjah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Al ikhlas, 1994), hal 84

¹⁴Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran* (Bandung : CV Wacana Prima, 2007), 38

6. Menurut Ernest H. Hilgard belajar adalah dapat melakukan sesuatu yang dilakukan sebelum ia belajar atau bila kelakuannya berubah sehingga lain caranya menghadapi sesuatu situasi daripada sebelum itu.¹⁵
7. Menurut Melvin H. Marx yang dikutip oleh Purwa Atmaja Prawira dalam buku psikologi pendidikan dalam perspektif baru mengatakan bahwa belajar adalah “Perubahan yang dialami secara relatif abadi dalam tingkah laku yang pada dasarnya merupakan fungsi dari suatu tingkah laku sebelumnya. Dalam hal ini sering atau biasa disebut praktik atau latihan”.¹⁶

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan. Jadi perubahan perilaku adalah hasil belajar. Artinya seseorang dikatakan sudah belajar jika ia dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan sebelumnya.

Perilaku itu mengandung arti yang luas. Hal ini mencakup pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, sikap, kemampuan berpikir, penghargaan terhadap sesuatu, minat, dan sebagainya. Menurut Kimble dan Garnezy sifat perubahan perilaku dalam belajar relatif permanen. Dengan demikian hasil belajar dapat diidentifikasi dari adanya kemampuan melakukan sesuatu secara permanen, dapat diulang-ulang dengan hasil yang sama.¹⁷

¹⁵http://carapedia.com/pengertian_definisi_belajar_menurut_para_ahli_info499.html. Diakses pada 26 Pebruari 2014

¹⁶Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), 227

²³ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran* (Bandung : CV Wacana Prima, 2007), 38

Atau bisa dikatakan bahwa hasil dari belajar itu sendiri mampu memberikan dampak perilaku yang relatif permanen atau tetap dan tidak berubah-ubah. Jadi ketika seseorang belajar dengan suatu hal maka hal tersebut akan dipelajari dan hasilnya akan diterapkan dengan kemampuan yang tidak dirubah.

Ada beberapa karakteristik proses belajar:

1. Belajar sebagai proses bertujuan (*purposeful process*) dimana sebagian besar orang atau siswa pasti memiliki ide-ide tentang apa yang ingin mereka capai
2. Belajar sebagai pengalaman internal (*internal experience*) dimana guru atau instruktur tidak dapat membelajarkan siswa atau peserta pelatihan samapi dengan mereka mau belajar
3. Belajar sebagai proses aktif (*active process*) dimana oleh karena belajar hanya muncul melalui pengalaman, pembelajaran atau pelatihan harus memungkinkan siswa dapat secara aktif terlibat dalam pengalaman itu
4. Belajar bersifat multidimensi (*multidimensional*) dimana aktivitas ini dimaksudkan untuk mengembangkan konsep baru. Dengan kata lain, adalah mungkin untuk mempelajari hal-hal lain sambil berkonsentrasi pada satu atau lebih subyek utama

5. Belajar merupakan proses individual (*individual process*) dimana semua siswa tidak belajar pada tingkat yang sama. Mereka bisa saja mengikuti pembelajaran dalam kelompok yang relatif besar.¹⁸

Dari kelima karakteristik proses belajar tersebut hendaknya dalam penerapannya haruslah mencakup kelima poin tersebut agar proses belajar mampu berjalan secara optimal dan juga mampu memberikan informasi yang baik bagi peserta didik supaya peserta didik mampu menerapkannya dengan baik pula.

c. Pengertian Motivasi Belajar

Setelah dipahami pengertian dari motivasi dan juga belajar maka dapat diketahui bahwa motivasi belajar adalah merupakan dorongan ataupun keinginan yang kuat yang timbul dari diri seseorang untuk meraih prestasi dimana prestasi itu harus terus dipertahankan. Motivasi adalah penting sekali bagi belajar.

Dalam A.M. Sardiman motivasi belajar dapat juga diartikan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelak perasaan tidak suka itu.

Definisi lain tentang motivasi belajar yaitu keseluruhan daya untuk menggerakkan dalam diri siswa yang mengakibatkan kegiatan belajar yang

¹⁸Sudarwan Danim dan H. Khairil, *Psikologi Pendidikan (Dalam Perspektif Baru)* (Bandung: ALFABETA, 2010), 121-123

menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang diinginkan oleh subyek belajar itu bisa tercapai.¹⁹

Motivasi Belajar adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar siswa (dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu) yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat terlaksana dengan baik.

d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Dalam pembelajaran motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya. Tanpa motivasi, siswa tidak akan tertarik dan serius dalam mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, jika siswa memiliki motivasi yang tinggi maka siswa akan tertarik dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan berupaya sekuat-kuatnya dengan menempuh berbagai strategi yang positif untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.

Dalam pembelajaran ada dua jenis motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1. Motivasi Ekstrinsik

¹⁹<http://pengertianmotivasi belajar.htm>, diakses tanggal 25 Pebruari 2014

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi untuk belajar yang berasal dari luar diri siswa itu sendiri. Artinya faktor yang muncul bisa dari luar pribadi siswa itu sendiri termasuk dari guru.

Motivasi ekstrinsik bisa berupa pujian, peraturan, tata tertib, teladan guru maupun orang tua. Kurangnya respon dari lingkungan secara positif akan membuat semangat belajar seseorang menjadi lemah.²⁰ Adapun sifat-sifat motivasi ekstrinsik yaitu :

- a. Karena munculnya bukan atas kesadaran sendiri, maka motivasi ekstrinsik mudah hilang atau tidak dapat bertahan lama
- b. Motivasi ekstrinsik jika diberikan secara terus menerus akan menimbulkan motivasi ekstrinsik dalam diri siswa

2. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi untuk belajar yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Motivasi intrinsik ini diantaranya ditimbulkan oleh faktor-faktor yang muncul dari pribadi siswa itu sendiri. Adapun sifat-sifat motivasi intrinsik yaitu :

- a. Walaupun motivasi intrinsik sangat diharapkan, namun justru tidak selalu timbul dalam diri siswa
- b. Karena munculnya atas kesadaran sendiri, maka motivasi intrinsik akan bertahan lebih lama dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik

Tanda-tanda adanya motivasi intrinsik :

²⁰ Nini Subini dkk, *Psikologi Pembelajaran* (Yogyakarta: Mentari Pustaka), hal 89

1. Adanya bukti yang jelas tentang keterlibatan, kreativitas, dan rasa menikmati pelajaran dalam diri siswa selama pembelajaran berlangsung
2. Adanya suasana hati (*mood*) yang positif seperti keseriusan dan keceriaan
3. Munculnya pertanyaan dan pengamatan dari siswa yang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata
4. Terdapat diskusi personal lanjutan setelah selesainya jam pelajaran
5. Menyerahkan tugas atau kerja proyek tanpa diingatkan oleh guru
6. Berusaha keras dan tidak mudah menyerah dalam mengatasi kesulitan belajar atau komunikasi serta penyelesaian tugas
7. Mengusulkan atau menetapkan tugas yang relevan untuk dirinya sendiri
8. Mengupayakan penguasaan materi secara mandiri dengan memanfaatkan berbagai strategi dan sumber belajar.²¹

Menurut Arden N. Frandsen yang termasuk dalam motivasi intrinsik untuk belajar antara lain :

1. Dorongan ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas
2. Adanya sifat positif dan kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk maju
3. Adanya keinginan untuk mencapai prestasi sehingga mendapat dukungan dari orang-orang penting, misalkan orang tua, saudara, guru, ataupun teman-teman
4. Adanya kebutuhan untuk menguasai ilmu atau pengetahuan yang berguna bagi dirinya.²²

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian motivasi:

- a. Memahami adanya perbedaan individu baik secara fisik maupun secara emosional

²¹Abdorrakhman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* (Bandung : Humaniora, 2008), 88-90

²²Nini Subini dkk, *Psikologi Pembelajaran* (Yogyakarta: Mentari Pustaka), hal 89

- b. Setiap individu memiliki kepribadian yang unik sehingga memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi situasi tertentu
- c. Semua perilaku terjadi akibat adanya perubahan baik dalam diri individu maupun dalam situasi yang dihadapinya
- d. Setiap individu memiliki rasa ego yang cenderung mengabaikan kepentingan orang lain, akan tetapi secara rasional ia dapat menyesuaikan dengan kepentingan orang lain
- e. Emosi seseorang biasanya dapat dengan mudah dikenali dan sangat dominan dalam membentuk perilaku seseorang
- f. Pada umumnya kita jarang mengetahui kondisi individu secara mendalam, sehingga sukar memperkirakan reaksinya terhadap situasi tertentu.

Ada sejumlah indikator untuk mengetahui siswa yang memiliki motivasi dalam proses pembelajaran, diantaranya :

1. Memiliki gairah yang tinggi
2. Penuh semangat
3. Memiliki rasa penasaran atau rasa ingin tahu yang tinggi
4. Memiliki rasa percaya diri
5. Memiliki daya konsentrasi yang lebih tinggi
6. Kesulitan dianggap sebagai tantangan yang harus dihadapi
7. Memiliki kesabaran dan daya juang yang tinggi.²³

Jika ketujuh indikator ini muncul pada siswa maka ketika proses pembelajaran berlangsung guru merasa enak dan juga antusias dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Namun perlu diketahui juga bahwa

²³H. Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung : Wacana Prima, 2007),184

disamping para siswa mempunyai motivasi yang tinggi, ada juga siswa yang memiliki motivasi yang rendah.

Adapun indikator yang termasuk pada siswa yang memiliki motivasi rendah :

1. Perhatian pada pelajaran kurang
2. Semangat juangnya rendah
3. Mengerjakan sesuatu merasa seperti diminta membawa beban berat
4. Sulit untuk bisa “jalan sendiri” ketika diberikan tugas
5. Memiliki ketergantungan kepada orang lain
6. Mereka bisa jalan kalau sudah “dipaksa”
7. Daya konsentrasi kurang. Secara fisik mereka berada dalam kelas, tapi fikiran mereka mungkin berada di luar kelas
8. Mereka cenderung pembuat kegaduhan
9. Mudah berkeluh kesah dan pesimis ketika menghadapi kesulitan²⁴

Dari indikator-indikator tersebut dapat diketahui bahwa dalam proses pembelajaran ada siswa yang memiliki motivasi tinggi dan ada juga yang memiliki motivasi yang rendah. Dari sini guru harus benar-benar mampu mempertahankan motivasi pada siswa yang dirasa motivasinya itu tinggi dan mampu menumbuhkan motivasi pada diri siswa yang termasuk dalam kategori rendah. Karena grafik motivasi yang mereka miliki bisa berubah-ubah.

²⁴Ibid, *Psikologi Pembelajaran...*, 184-185

e. Cara Menumbuhkan Motivasi Belajar

Ada beberapa strategi yang bisa digunakan oleh guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa :

1. Menjelaskan tujuan belajar kepada peserta didik

Pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seorang guru menjelaskan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) yang akan dicapainya kepada siswa. Makin jelas tujuan maka makin besar pula motivasi dalam belajar

2. Hadiah

Berikan hadiah bagi siswa yang berprestasi. Hal ini akan memicu semangat mereka untuk bisa lebih baik lagi. Selain itu bagi siswa yang belum berprestasi akan termotivasi dengan hal tersebut

3. Saingan atau kompetisi

Guru berusaha mengadakan persaingan diantara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya dan berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.²⁵

4. Pujian

Siswa yang berprestasi ini diberikan pujian oleh guru supaya dia mampu meningkatkan prestasinya. Ini merupakan suatu bentuk apresiasi guru terhadap muridnya yang dirasa memang telah mampu mencapai target atau prestasi yang diinginkan. Bagi siswa yang dirasa kurang termotivasi maka guru juga memberikan masukan yang bersifat membangun agar ikut termotivasi juga.

²⁵Beni S. Ambarjaya, *Model-model Pembelajaran Kreatif* (Bandung : Duta Grafika, 2008), 35-36

5. Hukuman

Hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar siswa mengubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya.

6. Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar

7. Membentuk kebiasaan belajar yang baik

8. Membantu kesulitan belajar anak didik secara individual maupun kelompok

9. Menggunakan metode yang bervariasi

10. Menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.²⁶

B. Kajian Tentang Program Reguler, Program Akselerasi, dan Program Excellent

a. Pengertian program reguler

Dalam kamus Bahasa Indonesia pengertian program reguler adalah teratur, tetap, atau biasa. Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa program reguler merupakan sebuah program atau kelas yang secara umum diselenggarakan oleh sekolah-sekolah dengan sistem tetap atau biasa kepada siswa dengan metode pengajaran yang biasa dilakukan selama ini. Program reguler biasa dilaksanakan dengan waktu tempuh enam tahun untuk SD dan tiga tahun untuk SMP maupun SMA. Kelas reguler dilaksanakan berdasarkan kurikulum nasional yang berlaku. Program reguler merupakan program pembelajaran menurut aturan sesuai dengan sistem yang sudah

²⁶Ibid, *Model-model Pembelajaran Kreatif*, 35-36

direncanakan oleh pemerintah atau yang disebut dengan sistem pendidikan nasional.²⁷ Sebagaimana diungkapkan oleh Reni Akbar :

Penyelenggaraan pendidikan secara reguler dilaksanakan selama ini lebih banyak bersifat massal, yang berorientasi secara kuantitas untuk dapat melayani sebanyak-banyaknya jumlah siswa. Kelemahan yang secara tampak adalah tidak terakomodasinya kebutuhan individual siswa. Siswa yang relatif cepat dari yang lain tidak terlayani secara baik sehingga potensi yang dimilikinya tidak dapat tersalurkan dan berkembang secara optimal.²⁸

Akan tetapi pada kenyataannya program reguler belum mampu memenuhi kebutuhan siswa. Artinya siswa yang mempunyai nalar yang cepat menangkap materi ini cenderung diberikan pilihan untuk masuk pada kelas percepatan. Pada kelas reguler antara anak yang mempunyai kemampuan biasa dengan anak yang mempunyai kemampuan nalar yang cepat cenderung disamakan. Berangkat dari sinilah kelemahan dari program reguler itu terlihat.

1. Masukan (input)

Pada program reguler tidak terlalu direpotkan dengan seleksi dan tahapan seperti kelas akselerasi. Jika ujian akhir nasional siswa dari sekolah asal sudah memenuhi standar nilai disekolah tertentu, maka siswa tersebut dapat mengikuti program reguler.

2. Kurikulum

Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa kurikulum yang dipakai pada program reguler adalah kurikulum nasional yang sudah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional ditambah dengan kurikulum lokal yang

²⁷<http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=20&jd=paradigma+dan+Sistem+Pendidikan+di+indonesia&dn=20100305134030>. Diakses 15 Desember 2013

²⁸Reni Kabar Hawadi (Ed), *Akselerasi:A-Z Informasi Program Percepatan Belajar Dan Anak Berbakat Intelektual* (Jakarta: Grasindo, 2004), 7.

sudah ditetapkan oleh masing-masing sekolah. Kurikulum umum bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak pada umumnya.²⁹ Tujuan tersebut sama dengan program reguler yang pelaksanaan maupun kurikulumnya sama seperti pada umumnya. Materi yang ditempuh pada kelas reguler pun juga umumnya sampai enam bulan.

b. Pengertian program akselerasi

Siswa yang mempunyai kemampuan yang luar biasa memerlukan pendidikan yang lebih cepat atau biasa yang disebut dengan *akselerasi*. Maksud dari lebih cepat disini yakni siswa akan menyelesaikan program pendidikan dalam waktu yang lebih singkat.³⁰ Program akselerasi menurut Sutratinah Tirtonegoro adalah cara penanganan anak supernormal dengan memperbolehkan naik kelas secara meloncat atau menyelesaikan program reguler di dalam jangka waktu yang lebih singkat.

Akselerasi itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa inggris *acceleration* yang berarti percepatan. Dalam program percepatan belajar SD, SMP, bahkan SMU yang dicanangkan oleh pemerintah tahun 2000, akselerasi didefinisikan sebagai salah satu bentuk pelayanan pendidikan yang diberikan bagi siswa yang memiliki kecerdasan atau kemampuan yang luar biasa untuk dapat menyelesaikan pendidikan lebih awal dari waktu yang ditentukan. Menurut Widyastono sistem percepatan kelas merupakan strategi alternatif yang relevan bagi siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan diatas rata-rata. Pembelajaran Akselerasi (*Accelerated Learning/AL*) adalah salah satu cara

²⁹<http://anima.ubaya.ac.id/class/openpdf.php?file=1371789845.pdf.htm>. Diakses 20 Maret 2014

³⁰Reni Kabar Hawadi (Ed), *Akselerasi: A-Z Informasi Program Percepatan Belajar Dan Anak Berbakat Intelektual* (Jakarta: Grasindo, 2004), 118-121

belajar alamiah yang menggugah sepenuhnya kemampuan belajar para pembelajar, membuat belajar lebih menyenangkan dan memuaskan serta memberikan sumbangan sepenuhnya pada kebahagiaan, kecerdasan, kompetensi dan keberhasilan.

Ciri dari AL adalah mementingkan tujuan, bekerja sama, luwes, gembira, banyak cara, melibatkan emosional dan multi indrawi, serta mengutamakan hasil. Pembelajaran Akselerasi (*Accelerated Learning/AL*) merupakan pendekatan yang sistematis terhadap pengajaran untuk seluruh orang yang berisi elemen-elemen khusus, yang ketika digunakan bersama mendorong siswa untuk belajar lebih cepat, efektif dan menyenangkan.

Secara umum penyelenggaraan program akselerasi ini memiliki beberapa tujuan antara lain memberikan pelayanan terhadap peserta didik yang memiliki karakteristik khusus dari aspek kognitif dan afektif, memenuhi hak asasi peserta didik sesuai dengan kebutuhan pendidikan dirinya, memenuhi minat intelektual dan perspektif masa depan peserta didik, serta menyiapkan peserta didik menjadi pemimpin masa depan.³¹ Jika pelayanan khusus bagi anak yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata tidak diadakan maka potensi yang mereka miliki akan lenyap dan tidak terasah sebagaimana mestinya.

Maka dari itu pengadaan program akselerasi merupakan jawaban bagi siswa yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata karena mereka mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan potensi dan kemampuan mereka.

³¹<http://journal.uad.ac.id/index.php/HUMANITAS/article/view/742/407>, diakses tanggal 20 maret 2014

1. Masukan (input)

Siswa yang mengikuti program akselerasi harus memenuhi beberapa kualifikasi tertentu dan melalui beberapa tahapan seperti prestasi belajar, yaitu nilai rapor dan nilai ujian akhir nasional, nilai psikotes yang meliputi IQ minimal 125, kreativitas, tanggung jawab tugas dan emotional quotient, kesehatan jasmani dan persetujuan orang tua.

2. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan pada program akselerasi sebenarnya tidak jauh beda dengan program reguler. Artinya kedua program tersebut menggunakan kurikulum yang sama yakni yang telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Akan tetapi menurut Ward untuk melayani kebutuhan pendidikan bagi anak yang mempunyai kemampuan dan kecerdasan diatas rata-rata maka perlu diusahakan pendidikan yang berdiferensiasi. Pendidikan berdiferensiasi yaitu pemberian pengalaman pendidikan yang sesuai dengan minat dan kemampuan intelektual siswa dengan menggunakan kurikulum standar yang diimprovisasi lamanya waktu belajar sesuai dengan kecepatan belajar dan motivasi belajar siswa.³² Kurikulum tersebut dapat diimplementasikan melalui penyelenggaraan program percepatan belajar atau biasa dikenal dengan sebutan akselerasi.

Jumlah jam tiap mata pelajaran juga sama dengan kelas reguler. Hanya saja perbedaannya terletak pada waktu penyelesaian kurikulum tersebut dipercepat dari pada kelas reguler. Percepatan tersebut didasarkan pada

³²<http://anima.ubaya.ac.id/class/openpdf.php?file=1371789845.pdf.htm>. Diakses 20 Maret 2014

kemampuan, kecepatan belajar, serta motivasi belajar yang tinggi yang dimiliki oleh siswa. Program akselerasi ini menjadikan kurikulum yang standar yang biasanya ditempuh selama tiga tahun pada tingkatan SMP maupun SMA menjadi dua tahun saja.

Adapun prinsip-prinsip pembelajaran pada program percepatan atau biasa yang dikenal dengan sebutan akselerasi yakni:

1. Belajar melibatkan seluruh pikiran dan tubuh.
2. Belajar adalah berkreasi bukan mengkonsumsi.
3. Kerja sama membantu proses belajar.
4. Emosi positif sangat membantu pembelajaran.
5. Belajar berasal dari mengerjakan pekerjaan itu sendiri (dengan umpan balik)
6. Pembelajaran berlangsung pada berbagai tingkatan secara Simultan.³³

Jadi memang pembelajaran akselerasi melibatkan semua pikiran. Tidak hanya pikiran akan tetapi fisik juga diperlukan karena program akselerasi ini membutuhkan tenaga dan pikiran yang ekstra. Kalau fisik mudah lelah maka pikiranpun juga tidak akan maksimal ketika mengikuti proses pembelajaran.

c. Pengertian program excellent

Pengertian kelas unggulan atau biasa dikenal dengan sebutan excellent di Indonesia sesuai yang dikeluarkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

³³[http://pembelajaran-akselerasi-Penelitian Tindakan Kelas.htm](http://pembelajaran-akselerasi-Penelitian-Tindakan-Kelas.htm), diakses tanggal 10 Maret 2014

Republik Indonesia adalah suatu kelas yang dikembangkan untuk mencapai keunggulan dalam proses dan hasil pendidikan. Sedangkan pengertian kelas unggulan dalam buku pedoman kelas unggulan yang dikeluarkan oleh Direktorat Pendidikan Dasar adalah sejumlah anak didik yang karena prestasinya menonjol dikelompokkan di dalam satu kelas tertentu kemudian diberi program pengajaran yang sesuai dengan kurikulum yang dikembangkan, dan adanya tambahan materi-materi pelajaran tertentu.

Menurut Budisatyo kelas unggulan adalah kelas yang terus menerus meningkatkan kualitas kepandaian dan kreatifitas anak didik sekaligus menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk mendorong prestasi anak didik secara optimal.³⁴ Program Excellent merupakan program pendidikan yang mana siswa yang berada dikelas ini adalah siswa yang tergolong unggul dibandingkan siswa program reguler, dalam penerapannya program excellent ini adalah program pendidikan bilingual.³⁵

Virget S. Ward menjelaskan seperti yang telah dikutip oleh Oemar Hamalik dalam bukunya Psikologi Belajar Dan Mengajar bahwa pendidikan bagi anak-anak yang berbakat perlu perhatian yang saksama. Dia menjelaskan :

- a. Persepsi demokrasi menghendaki pemberian kesempatan yang luas bagi anak dan pemuda berbakat dengan potensinya yang melebihi anak-anak normal agar dia dapat berkembang lebih baik.
- b. Keberhasilan pendidikan bagi anak-anak dan pemuda yang berbakat memberikan peluang yang lebih besar kepada mereka untuk memberikan dukungan dan sumbangan terhadap masyarakat
- c. Selama ini sistem pendidikan kita (terutama disekolah-sekolah) kurang memperhatikan pendidikan bagi anak-anak yang berbakat ini.

³⁴<http://eprints.uns.ac.id/4339/1/100880809200910171>, diakses 20 Maret 2014

³⁵<http://easyreaderhouse.blogspot.com/2009/06/sekolah-bilingual-apakah-sesuai-dengan.html>
Diakses 15 Desember 2013

Ketidak pedulian ini dapat dianggap sebagai suatu kegagalan dalam pendidikan.³⁶

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia kelas unggulan yang dikembangkan untuk memwadhahi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan yang tinggi harus mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Masukan atau raw input adalah peserta didik yang diseleksi secara baik dengan menggunakan kriteria dan prosedur yang dapat dipertanggungjawabkan yang mampu membedakan antara anak yang memiliki potensi kecerdasan yang tinggi atau dengan anak yang hanya memiliki kecerdasan normal. Kriteria yang bisa digunakan adalah hasil belajar dan hasil psikotest.
2. Sarana dan prasarana yang menunjang untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik, baik dalam kegiatan intra maupun ekstra kurikuler
3. Lingkungan belajar yang menunjang untuk berkembangnya potensi keunggulan, baik lingkungan fisik maupun sosial psikologis.
4. Guru dan tenaga kependidikan yang unggul dari penguasaan materi pelajaran, penguasaan metode mengajar, dan komitmen dalam melaksanakan tugas.³⁷
5. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum nasional yang diperkaya, dengan tetap berpegang pada kurikulum nasional yang baku.
6. Jumlah jam waktu belajar disekolah yang lebih lama dibandingkan kelas lain pada umumnya

³⁶Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: CV Sinar Baru, 1992), 19

³⁷<http://eprints.uns.ac.id/4339/1/100880809200910171>, diakses 20 Maret 2014

7. Proses belajar mengajar yang bermutu dan hasilnya selalu dapat dipertanggungjawabkan kepada peserta didik, lembaga, maupun masyarakat.
8. Pembinaan kemampuan kepemimpinan yang menyatu dalam keseluruhan sistem pembinaan peserta didik dan melalui praktek langsung dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

Dengan adanya syarat yang ditetapkan dalam penyelenggaraan kelas unggulan maka setiap sekolah penyelenggara kelas unggulan harus berusaha memenuhi persyaratan yang dimaksud tersebut.

1. Input kelas unggulan

Kelas unggulan seperti yang sudah dijelaskan diatas merupakan kelas yang menampung peserta didik yang memiliki kebakatan istimewa dan kecerdasan luar biasa. Hal ini mengisyaratkan bahwa untuk mendapatkan peserta didik atau input kelas unggulan maka harus ada persyaratan guna memenuhi kriteria anak berbakat atau memiliki kecerdasan yang tinggi tersebut. Persyaratan tersebut bisa dengan cara menyeleksi peserta didik.

Menurut buku pedoman penyelenggaraan peserta didik kelas unggulan SD, SMP, dan SMA tahun 2003 menyatakan bahwa persyaratan akademis untuk masuk kelas unggulan di kelas satu adalah berdasarkan nilai dari SD atau SMP. Adapun persyaratannya :

- a. Nilai akademis untuk kelas satu berdasar nilai rapor SD atau SMP yang rata-ratanya tidak kurang dari delapan dan tes kemampuan akademis dengan nilai sekurang-kurangnya delapan
- b. Tes psikologis peserta didik didasarkan dari hasil pemeriksaan psikologis yang meliputi tes intelegensi umum dan kreatifitas
- c. Kesehatan fisik yang ditunjukkan dengan surat keterangan sehat dari dokter.³⁹

³⁸Ibid

³⁹<http://eprints.uns.ac.id/4339/1/100880809200910171>, diakses 20 Maret 2014

Dengan demikian input yang masuk pada kelas unggulan adalah peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan yang ditunjukkan dengan nilai akademis dan mempunyai bakat yang istimewa. Untuk mendapatkan input tersebut maka perlu dilakukan seleksi dengan kriteria nilai akademis baik, lolos tes psikologi, dan sehat jasmani maupun rohani.

2. Kurikulum kelas unggulan

Program khusus seperti kelas unggulan perlu adanya penyusunan kurikulum untuk anak berbakat dan memiliki kecerdasan yang tinggi secara khusus. Karena kurikulumlah yang akan memberi arahan mau dibawa kemana anak yang mempunyai kecerdasan tinggi tersebut. Selain itu anak yang mempunyai kecerdasan tinggi juga perlu perhatian yang khusus dengan mengadakan bahkan memberikan kurikulum yang berdiferensi yang berbeda dengan anak yang mempunyai kemampuan biasa.

Kurikulum yang digunakan pada kelas unggulan menurut buku pedoman penyelenggaraan peserta didik kelas unggulan SD, SMP maupun SMA tahun 2003 adalah kurikulum nasional dengan muatan lokal yang dimodifikasi pada penekanan materi esensial dan pengayaan materi yang dikembangkan melalui sistem pembelajaran yang dapat memacu dan mewadahi secara keseluruhan antara spiritual, logika, etika, dan estetika serta mengembangkan kemampuan berpikir holistik, kreatif, sistemik dan sistematis.⁴⁰

⁴⁰<http://repository.ac.id/bitstream/123456789/17468/chapter%20II.pdf>, diakses 21 Maret 2014

Kurikulum kelas unggulan dikembangkan secara berdiferensial mencakup empat dimensi yang satu bagian tersebut tidak bisa dipisah dengan bagian yang lain. Keempat dimensi tersebut yaitu:

- a. Dimensi umum yaitu kurikulum inti yang member dasar, pengetahuan, pemahaman, nilai, dan sikap
- b. Dimensi diferensial yaitu bagian kurikulum yang berkaitan erat dengan ciri khas perkembangan peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa
- c. Dimensi non akademis yaitu bagian kurikulum yang memberi kesempatan pada peserta didik untuk belajar diluar kegiatan sekolah formal
- d. Dimensi suasana belajar yaitu pengalaman belajar yang dijabarkan dari lingkungan keluarga, sekolah yang menyenangkan dan kondusif.⁴¹

Jadi motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa dari masing-masing program tersebut bisa jadi tidaklah sama. Ada kemungkinan motivasi yang dimiliki siswa program reguler jauh lebih tinggi atau bahkan sama dengan siswa program akselerasi maupun excellent, karena mungkin mereka termotivasi terutama pada pelajaran PAI. Meskipun mereka berada pada program reguler akan tetapi prestasi yang dimiliki tidak boleh kalah dengan siswa program akselerasi maupun excellent.

⁴¹<http://eprints.uns.ac.id/4339/1/100880809200910171>, diakses 20 Maret 2014

C. Kerangka Teoritis

Menurut Depdikbud siswa-siswi yang masuk dalam program akselerasi adalah siswa-siswi yang memiliki kemampuan diatas rata-rata. Karena menurut hasil penelitian bahwa seluruh siswa kelas akselerasi memiliki nilai kognitif yang tinggi. Selain aspek kognitif ada pula yang disebut dengan aspek psikomotorik. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh siswa kelas akselerasi dan sebagian siswa kelas SBI memiliki nilai psikomotorik yang berada dalam kategori tinggi, sedangkan siswa kelas reguler memiliki nilai psikomotorik dengan kategori sedang. Suryabrata menyebutkan bahwa nilai psikomotorik merupakan nilai yang didapatkan oleh anak dengan nilai kemampuan ketrampilan fisik mereka dalam mengerjakan atau menyelesaikan sesuatu. Temuan ini menunjukkan bahwa ketrampilan anak-anak kelas akselerasi dan SBI lebih tinggi pencapaiannya dari pada kelas reguler.⁴² Perbedaan tingkah laku yang tampak dengan proses-proses yang terjadi adalah penting untuk diperhatikan. Sehingga hal ini menuntut kejelian dari pengamatan kita.⁴³ Hal tersebut juga tidak menutup kemungkinan pada kelas excellent yang mempunyai kemampuan yang tinggi.

Untuk masalah motivasi siswa dalam belajar merupakan masalah yang kompleks. Seperti yang telah dikutip dalam jurnal bahwa:

Motivasi belajar adalah suatu dorongan dalam diri seseorang sehingga ia berusaha untuk belajar agar memperoleh hasil belajar lebih tinggi

⁴²http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2images/jikkv5n2_5.pdf , diakses tanggal 21 April 2014

⁴³ Wasti Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, 203

dari sebelumnya. Dorongan tersebut mempunyai tujuan, yakni meningkatnya hasil belajar yang diukur dengan acuan tertentu.⁴⁴

Setiap individu mempunyai perbedaan khususnya dalam hal motivasi. Memang kita tidak dapat mengetahui motivasi pada diri seseorang secara langsung, akan tetapi kita dapat mengetahui motivasi pada diri seseorang dengan mengamati tingkah lakunya.

Adapun faktor yang mempengaruhi motivasi menurut Oemar Hamalik adalah “umur, kondisi fisik dan kekuatan intelegensi”.⁴⁵ Motivasi sangat penting karena dalam sebuah komunitas ataupun kita ingin memperoleh sesuatu tanpa adanya motivasi maka hasilnya akan kurang sempurna. Dengan demikian motivasi harus dikembangkan berdasarkan perbedaan individual. Dari uraian tersebut bahwa intelegensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang dan tidak menutup kemungkinan bahwa motivasi dalam diri seseorang itu berbeda-beda.⁴⁶

Hal ini sama dengan motivasi antara siswa ada program akselerasi, excellent, dan juga reguler. Karena memang siswa yang masuk pada program akselerasi maupun excellent merupakan anak yang memiliki kemampuan yang tinggi, berbeda dengan anak yang masuk pada program reguler yang kemampuannya dibawah anak akselerasi maupun excellent meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa anak yang masuk pada program reguler kemampuannya sama dengan anak pada program akselerasi maupun excellent.

⁴⁴ Dikutip dalam jurnal Pendidikan dan Kebudayaan , Siskandar, *Sikap dan Motivasi Siswa dalam Kaitan dengan hasil Belajar Matematika di SD* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional), 43

⁴⁵ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, 179

⁴⁶ http://www.depdiknas.go.id/publikasi/balitbang/074/j74_07.pdf, diakses tanggal 21 April 2014

Kusumawardhani juga mengungkapkan dalam karyanya bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tentang konsep belajar dan motivasi antara siswa kelas akselerasi, excellent, dan reguler. Hal ini menunjukkan bahwa siswa akselerasi dan excellent mempunyai konsep belajar dan motivasi yang tinggi dibandingkan dengan kelas reguler.⁴⁷

⁴⁷ http://www.depdiknas.go.id/publikasi/balitbang/074/j74_07.pdf, diakses tanggal 21 April 2014